

**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA TUTURAN PERCAKAPAN DALAM
PROSES PEMBELAJARAN KELAS VIII 2 DAN 3 DI SMPN 1 LINGSAR**



JURNAL SKRIPSI

Oleh:

**Siti Rohmani
E1C014055**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKANTINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit62 Mataram NTB 83125
Telp.(0370) 623873

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal skripsi dengan judul **Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tuturan Percakapan dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII 2 Dan 3 di SMPN 1 Lingsar** ini telah disetujui dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Jurnal ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal ...15..... Desember 2018

Dosen Pembimbing Skripsi I,

Dra. Syamsinas Jafar, M. Hum
NIP. 19591231 198609 2 001

Dosen Pembimbing Skripsi II,

Drs. Mochammad Asyhar, M. Pd
NIP. 19670602 199702 1 002

Siti Rohmani

E1C 014 055

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mataram
Jl. Majapahit No. 62 Mataram NTB 83125 Telp. (0370) 623873
sitirohmani41@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini tentang pelanggaran prinsip kerja sama tuturan percakapan yang terjadi dalam proses pembelajaran kelas VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan bentuk lingual pelanggaran prinsip kerja sama tuturan percakapan dalam proses pembelajaran kelas VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar dan 2) mendeskripsikan jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama tuturan percakapan dalam proses pembelajaran kelas VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah wacana percakapan antara guru dan siswa, siswa dan guru, serta siswa dan siswa di kelas VIII 2 dan 3. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan percakapan antara guru dan siswa, siswa dan guru, serta siswa dan siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang dimulai dari kegiatan pendahuluan hingga akhir proses pembelajaran. Data diperoleh dengan metode simak. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Data dianalisis menggunakan metode padan intralingual dan ekstralingual. Metode dan Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah metode informal. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan, yakni percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Adapun jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama ditemukan dalam bentuk lingual kalimat lengkap, tidak lengkap, dan majemuk, serta wacana. Kemudian diklasifikasikan lagi berdasarkan jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama, yakni pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan.

Kata kunci: pragmatik, prinsip kerja sama, pelanggaran maksim.

ABSTRACT

The problem in this study was about violations of cooperation principles in conversation that occurred in the learning process of class VIII 2 and 3 of Junior High School 1 Lingsar, The purpose of this study are describe the forms of lingual violations of cooperation principal in conversation during learning in grade VIII 2 and 3 of Junior High School 1 Lingsar. And 2) describe kinds of violations of cooperation principal in conversation during learning process in grade VIII 2 and 3 of Junior High School 1 Lingsar. This research is qualitative descriptive study. The data in this study are discourse conversations between teachers and students, students and teachers, as well as students and student in grade VIII 2 dan 3. Sources of data in this study are all conversations between teachers and students, students and teachers, as well as students and students especially on Indonesian language subjects starting from preliminary activities to the end of the learning process. Data is obtained by referring to the method. The advanced technique used is the recording and recording technique. Methods and techniques for presenting

the results of data analysis in this study using informal methods. Based on the data analysis result, it was found that the conversation contained violation of cooperation principal. Meanwhile, kinds of violations of cooperation principal which found were in form of complete sentences, incomplete sentence and complex sentences. Moreover, the data also were classified based on kinds of violations of cooperation principal such as violation of maxim quality, quantity, relevance and implementation.

Keywords: Pragmatics, Violations of cooperation principal, Maxim violation

A. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan langkah awal bagi seorang siswa untuk mempelajari bahasa. Dengan menguasai keterampilan berbahasa seorang siswa diharapkan mampu untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta diharapkan untuk lebih percaya diri dalam menghadapi kondisi masyarakat di luar sekolah. Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa tersebut adalah menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*).

Salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara. Hal ini didasarkan oleh kebutuhan siswa secara naluriah untuk membangun relasi dengan teman sebayanya, guru, dan masyarakat sekitar. Selain itu, dengan berbicara siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan menyampaikan perasaan yang mereka miliki secara lisan.

Secara intensif, kegiatan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas pun menggunakan kegiatan berbicara sebagai aktivitas utama. Hal ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 (K13) yang menuntut siswa agar lebih aktif berbicara sebagai tanggapan atas informasi yang disampaikan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, kurikulum tersebut tidak hanya meminta guru yang aktif berbicara, tetapi siswa juga harus terlibat aktif berbicara

saat proses pembelajaran berlangsung. Apabila terdapat salah satu pihak yang tidak aktif dalam kegiatan berbicara dapat dipastikan bahwa kegiatan berbicara tersebut tidak berjalan baik. Oleh karena itu, kedua belah pihak (guru dan siswa) dibutuhkan untuk saling bekerja sama dalam melakukan proses komunikasi saat pembelajaran berlangsung agar pesan atau maksud dapat diterima dengan baik.

Pelanggaran prinsip kerja sama di SMPN 1 Lingsar terjadi karena beberapa faktor, antara lain: (1) siswa terlalu antusias dalam mengekspresikan pendapat mereka tanpa menyadari bahwa mereka telah melanggar prinsip kerja sama, (2) siswa yang rata-rata beranjak usia dewasa cenderung berbicara tidak relevan dengan konteks pembicaraan, (3) saat memberikan tanggapan siswa sering mengungkapkan pendapat mereka melebihi kapasitas pembicaraan, tidak berkualitas, dan ambigu.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin melihat lebih lanjut tentang pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi di kelas tersebut. Dengan demikian, judul dalam penelitian ini adalah "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tuturan Percakapan dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar". Selain terdapat fakta pelanggaran tersebut, alasan lain yang mendorong penelitian ini adalah pelanggaran tersebut terjadi saat guru melakukan interaksi belajar mengajar yang merupakan situasi formal. Alasan berikutnya, pelanggaran prinsip kerja sama

dalam interaksi belajar mengajar di sekolah belum banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tuturan Percakapan dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar. Permasalahan tersebut dirinci menjadi dua pertanyaan penelitian di bawah ini.

1. Bagaimanakah bentuk lingual pelanggaran prinsip kerja sama tuturan percakapan dalam proses pembelajaran kelas VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar?
2. Bagaimanakah jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama tuturan percakapan dalam proses pembelajaran kelas VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar?

C. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan praktis.

Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan tambahan pengembangan ilmu kebahasaan di bidang pragmatik berupa hasil analisis jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi penelitian sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan penulis dalam bidang kebahasaan khususnya pragmatik.

Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi tentang pelanggaran prinsip kerja sama yang

terjadi pada proses pembelajaran di kelas VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar. Hal ini akan memudahkan guru untuk meminimalisir pelanggaran kebahasaan, terutama prinsip kerja sama. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuat guru dan siswa memahami kaidah prinsip kerja sama agar tercipta komunikasi yang komunikatif. Pelaksanaan komunikasi yang komunikatif ini akan berjalan apabila telah mematuhi maksim yang terdapat dalam pelaksanaan prinsip kerja sama.

D. KAJIAN PUSTAKA

Sebuah penelitian yang akan diteliti harus memiliki landasan relevan atas kajian yang akan ditelitinya. Hal tersebut berguna untuk memperkuat teori dan mendukung hasil penelitian. Oleh karena itu, berkaitan permasalahan yang peneliti angkat sebagai penelitian, terdapat beberapa penelitian yang relevan. Penelitian tersebut dipaparkan secara berturut-turut sebagai berikut.

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Noviana (2011) dengan judul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Pemakaian Bahasa Percakapan dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia serta Aplikasinya dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Sleman”. Konsep teori yang digunakan oleh Noviana dalam penelitiannya, yaitu pragmatik, prinsip kerja sama, hakikat kegiatan belajar mengajar, dan keterampilan berbicara. Untuk metode penelitian Noviana menggunakan metode simak dengan teknik rekam, catat, dan wawancara. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah jenis penyimpangan prinsip kerja sama yang berupa maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan yang seringkali muncul adalah maksim

relevansi dengan frekuensi 19 kali dan presentase 27.5%. Tujuan atau maksud yang melatarbelakangi penutur dan mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kerja sama terbagi menjadi sepuluh macam tujuan, yaitu menjelaskan, melucu, menggoda, menolak, menyindir, mengalihkan pembicaraan, menunjukkan rasa marah atau jengkel, mendebat, menghina, dan memuji.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Noviana adalah sama-sama mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi saat interaksi kegiatan belajar mengajar berlangsung. Persamaan lainnya juga terletak pada beberapa konsep teori yang digunakan, yaitu pragmatik dan prinsip kerja sama. Selain dari konsep teori, persamaan berikutnya juga terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode simak dengan teknik catat dan rekam.

Perbedaan dari penelitian ini dengan milik Noviana terletak pada lingkup kajiannya. Lingkup kajian penelitian ini berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama pada beberapa mata pelajaran, sedangkan lingkup kajian penelitian Noviana mengkaji tujuan atau maksud yang melatarbelakangi penutur dalam melakukan pelanggaran prinsip kerja sama. Noviana juga mengaplikasikan hasil penelitiannya terhadap pembelajaran pengajaran keterampilan berbicara dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Nurhafni (2014) juga melakukan penelitian tentang prinsip kerja sama dengan judul “Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Peristiwa Tutar Bahasa Bima pada Ranah Keluarga Inti di Desa Maria Kabupaten Bima”. Untuk mendukung penelitian tersebut, Nurhafni menggunakan beberapa konsep teori, yaitu (1) pragmatik, (2) prinsip kerja sama, (3)

peristiwa tutur, (4) fungsi tutur, dan (5) keluarga inti. Sementara itu, untuk metode pengambilan data Nurhafni menggunakan metode observasi/pengamatan, metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat dan rekam, dan metode cakap/wawancara yang dilanjutkan dengan teknik pancing. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh oleh Nurhafni adalah pematuhan prinsip kerja sama dalam tuturan ayah, ibu, dan anak. Pematuhan tersebut terdiri atas maksimum kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Fungsi yang diperoleh adalah fungsi representatif, derektif, ekspresif, dan deklarasi dengan fungsi terbanyak pada ranah keluarga inti tersebut adalah fungsi representatif kategori memberitahukan.

Berdasarkan ulasan singkat di atas, persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Nurhafni dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang prinsip kerja sama dengan persamaan konsep teori pragmatik dan prinsip kerja sama. Persamaan selanjutnya, terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni metode simak dan metode cakap. Selain itu, persamaan lainnya terletak pada tujuan penelitian, yakni sama-sama bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk prinsip kerja sama.

Selain terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhafni, terdapat juga beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, Nurhafni mengkaji prinsip kerja sama dari sisi kepatuhan beserta fungsi tuturan, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang prinsip kerja sama dari sisi pelanggaran yang dilakukan oleh penutur bahasa. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurhafni meneliti tentang kepatuhan prinsip kerja sama di ranah keluarga inti, sedangkan peneliti mengkaji pelanggaran

prinsip kerja sama yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar di kelas. Ketiga, meskipun sama-sama bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk prinsip kerja sama, secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk prinsip kerja sama dari sisi pelanggaran.

E. LANDASAN TEORI

Pragmatik

Parker (dalam Rahardi, 2005:48) yang menyatakan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Hal sama dikemukakan oleh Veerhar (2012:14) yang mengemukakan pragmatik itu merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan. Lebih lanjut, Tarigan (2009:30-31) menyatakan pragmatik adalah ilmu yang menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Pragmatik menelaah hubungan antara bahasa dan konteks yang ditandai dalam struktur suatu bahasa. Sejalan dengan Tarigan, Levinson (dalam Tarigan, 2009:31) pragmatik adalah telaah mengenai relasi antar bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Yule (2014:3) juga menjelaskan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).

Konteks

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:751) konteks

adalah bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Kemudian, Leech (1993:23) menjelaskan konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh n dan t untuk menafsirkan makna tuturan. Sementara itu, Hymes (dalam Brown & Yule, 1996:38), memandang peranan konteks dalam penafsiran, di satu pihak sebagai membatasi jarak perbedaan tafsiran yang mungkin dan di lain pihak sebagai menunjang tafsiran yang dimaksudkan. Wijana menyatakan bahwa secara umum konteks tuturan terdiri atas penutur dan lawan tutur, tujuan tuturan, situasi tutur dan peristiwa tuturan.

Prinsip Kerja Sama

Agar pelaksanaan komunikasi berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, penutur dan mitra tutur haruslah melakukan suatu hubungan yang disebut sebagai prinsip kerja sama. Rahardi (2005:52) menjelaskan bahwa di dalam suatu percakapan yang baik biasanya membutuhkan kerjasama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Prinsip yang mengatur kerjasama antar penutur dan mitra tutur dalam tindak tutur dinamakan prinsip kerjasama (*cooperative principle*). Prinsip kerja sama tersebut oleh Grice dibagi menjadi empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan/cara (*maxim of manner*). Berikut pemaparan maksim yang disampaikan oleh Grice dalam Rahardi (2005).

Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Maksim kuantitas ini menerangkan bahwa seorang penutur diharapkan mampu

memberikan informasi yang seinformatif mungkin yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Informasi demikian tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya atau sebaliknya, karena apabila informasi yang diberikan kepada mitra tutur atau sebaliknya kurang memadai akan membuat si penerima informasi salah menginterpretasikan makna. Pun sama halnya apa bila seseorang terlalu melebih-lebihkan pembicaraan akan membuat mitra atau lawan tutur kebingungan.

Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Dalam suatu percakapan biasanya isi percakapan harus bersifat kooperatif, penutur dan lawan tutur harus berusaha sedemikian rupa agar mengatakan sesuatu yang sebenarnya dan berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai (Rahardi, 2005:55). Dengan kata lain, maksim ini menekankan untuk tidak mengatakan apa yang menurut dia tidak benar dan hendaknya tidak mengatakan sesuatu yang tidak ada bukti kebenarannya. Hal ini didukung oleh Wijana (dalam Endarwati, 2015:14) Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan bukti-bukti yang memadai.

Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)

Rahardi (dalam Putri, 2014:13) menyatakan bahwa bertutur dengan tidak memberikan kontribusi relevan dianggap tidak memenuhi dan melanggar maksim relevansi. Hal yang sama juga disampaikan oleh Grice (dalam Rahardi, 2005:56) menyatakan bahwa agar terjalin suatu kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dipertuturkannya itu. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga

tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan.

Maksim Pelaksanaan (*Maxim of Manner*)

Rahardi (2005:57) mengungkapkan bahwa maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung jelas dan tidak kabur. Sama halnya dengan Rahardi, Wijana (dalam Endarwati, 2015:19) mengatakan bahwa maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, dan tidak berlebihan serta runtut. Orang-orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat mengakibatkan kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur.

Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama

Mengutip pendapat Allan dalam (Rahardi, 2005:52) agar pelaksanaan komunikasi berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, penutur dan mitra tutur haruslah mematuhi kaidah prinsip kerja sama. Apabila proses komunikasi tidak berjalan sesuai dengan kaidah prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur dapat dipastikan bahwa peristiwa tutur tersebut melanggar maksim prinsip kerja sama tersebut, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan.

Implikatur

Pragmatik mengandung konsep-konsep yang dijadikan piranti makna secara eksternal di dalam hubungannya dengan pragmatik. Salah satu konsep tersebut yaitu implikatur. Grice (dalam Rahardi, 2005:43) di dalam artikelnya yang berjudul "*Logic and Conversation*" dikatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan sebuah proposisi yang bukan merupakan bagian tuturan tersebut.

Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

Referensi

Yule (2014:28-29) menjelaskan referensi sebagai suatu tindakan dimana seorang penutur atau penulis menggunakan bentuk linguistik untuk memungkinkan seorang pendengar atau pembaca mengenali sesuatu. Bentuk-bentuk linguistik yang dimaksud adalah ungkapan-ungkapan pengacuan yang mungkin berupa nama diri. Dengan kata lain referensi terkait dengan tujuan, acuan, maksud penutur dalam pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa yang dimaksud, yakni seorang pendengar atau mitra tutur haruslah mengenali suatu ungkapan atau pengacuan khusus yang disampaikan oleh penutur. Teori referensi ini peneliti gunakan sebagai teori rujukan apabila terdapat maksud yang tidak didengar jelas oleh mitra tutur saat tuturan berlangsung. Dengan kata lain, teori ini dapat memudahkan peneliti dalam menafsirkan makna saat pelanggaran prinsip kerja sama terjadi dalam sebuah percakapan sehingga teori ini perlu peneliti gunakan.

Inferensi

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menentukan fungsi kebahasaan selain konteks adalah inferensi. Inferensi adalah pengetahuan individu mengenai dunia atau fakta-fakta di sekeliling kita. Dengan adanya inferensi ini, pendengar atau pembaca dalam percakapan dapat menduga kemauan atau maksud dari pembicara atau penulis (Hasan dalam Wahyuni, 2016:13-14). Saat peristiwa tutur berlangsung, terkadang pendengar tidak dapat langsung memahami arti yang dimaksudkan oleh penutur ketika mengucapkan suatu ujaran sehingga seseorang atau penerima informasi perlu melakukan tafsiran-tafsiran tersendiri

sesuai dengan referen yang telah disebutkan oleh penutur. Kemudian, dari tafsiran-tafsiran tersebut ditariklah sebuah kesimpulan dari pengetahuan yang dimiliki oleh mitra tutur.

Kalimat

Ramlan (2005:6) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik dan turun. Kalimat ada yang terdiri dari satu kata, misalnya "Ia Mahasiswa." ada yang terdiri dari dua kata, misalnya "Ia sedang membaca." dan ada yang terdiri dari empat, lima, enam kata dan seterusnya. Sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukannya banyak kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya.

Berdasarkan struktur gramatikal, kalimat dapat dibedakan menjadi 3 yaitu kalimat lengkap, kalimat tidak lengkap, dan kalimat majemuk.

Pemfokusan Makna Kalimat

Pemfokusan makna kalimat menurut (Chaer, 2009:214) adalah upaya penonjolan, penekanan, atau pengkonsentrasian pada salah satu unsur kalimat. Upaya pemfokusan ini dapat dilakukan dengan bantuan, (1) intonasi, (2) partikel, (3) kata keterangan, (4) konjungsi penegas, (5) permutasi SPOK, dan (6) kontras makna. Peneliti menggunakan teori ini karena data dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah kalimat dengan tuturan langsung sehingga penempatan fokus kalimat seringkali tidak sesuai dengan unsur SPOK yang ada.

Bentuk Sapaan

Bentuk sapaan adalah konstituen tambahan dalam ujaran berupa nomin atau frasa nominal yang menyatakan orang yang disapa. Bentuk sapaan ini bersifat manasuka yang letaknya dapat di awal atau di akhir kalimat. Fungsi utama dari bentuk sapaan adalah meminta perhatian

orang yang disapa, terutama jika ada pendengar lain. Bentuk sapaan dapat berupa, nama orang (sapaan akrab), istilah kekrabatan (pak/buk), ungkapan kasih sayang, dan ungkapan penanda profesi (dok, pak guru, ketua). Bentuk-bentuk sapaan tersebut umumnya digunakan untuk mengisyaratkan sikap positif pembicara dan untuk menunjukkan rasa hormat atau keakraban. (Alwi, 2010:384).

Wacana Lisan

Wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan dengan menggunakan media lisan. Sebagai media komunikasi wacana lisan wujudnya berupa percakapan dari awal hingga akhir dan berupa rangkaian percakapan yang lengkap yang memuat gambaran situasi, dan maksud sehingga dalam wacana lisan pengulangan informasi sangat dihindari (Djajasudarma, 2010:7-8). Seorang pendengar tidak mungkin bertanya terus-menerus atau menanyakan lagi apa yang baru diucapkan oleh pembicara. Lain halnya dengan wacana tulis, dimana pembaca dapat membaca berulang-ulang atau memperlambat tempo bacaannya jika ada hal yang belum atau kurang dipahami. Dengan demikian, wacana lisan terikat ruang dan waktu, sedangkan wacana tulis tidak demikian. Selanjutnya, berdasarkan jenis pemakaiannya wacana lisan dibagi menjadi dua bentuk, yakni wacana lisan monolog dan dialog.

F. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa deskripsi kata-kata. Hal ini berdasarkan atas pemaparan yang disampaikan oleh Badgan dan Taylor yang dikutip oleh Meleong (2010:4) dalam (Muhammad, 2014:30) yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan kata lain, jenis data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk kata-kata bukan angka-angka.

G. DATA DAN SUMBER DATA

Pada subbab ini terdapat pemaparan data dan sumber data yang menjadi bahan kajian peneliti. Data dalam penelitian ini berupa pelanggaran prinsip kerja sama tuturan percakapan dalam proses pembelajaran kelas VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar. Kemudian, sumber data dalam penelitian ini adalah segala kegiatan berbahasa saat proses pembelajaran berlangsung. Berikut pemaparan lebih rinci mengenai data dan sumber data dalam penelitian ini.

Data

Data dalam penelitian ini adalah wacana percakapan antara guru dan siswa, siswa dan guru, serta siswa dan siswa yang menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kerja sama saat proses pembelajaran berlangsung. Data wacana percakapan lisan ini juga dimungkinkan berbentuk kalimat karena tidak semua dari keseluruhan data wacana percakapan yang peneliti temukan mengandung pelanggaran prinsip kerja sama atau sebaliknya. Bentuk kalimat yang dimaksud adalah kalimat dalam wacana percakapan yang juga menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kerja sama tuturan percakapan dalam proses pembelajaran kelas VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar.

Sumber Data

Muhammad (2014:167) menyebutkan bahwa yang disebut sebagai sumber data adalah hal yang berkaitan dengan informasi mengenai fokus penelitian yang diperoleh, termasuk hal yang berkaitan dengan lokasi dan satuan

penelitian atau *observation unit*. Mengacu pendapat tersebut sumber data dari penelitian ini adalah seluruh tuturan percakapan antara guru dan siswa, siswa dan guru, serta siswa dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar. Dengan kata lain, tuturan percakapan yang diambil sebagai sumber data dimulai dari kegiatan pendahuluan hingga akhir proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, baik berupa diskusi kelas, presentasi, mengajukan usul, menolak usul, mendukung usul, dan lain sebagainya.

H. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode Simak

Metode yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2014:92). Metode simak ini memiliki teknik dasar sadap yang dalam penggunaannya diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik rekam dan catat.

Mengacu pada pendapat tersebut, data yang peneliti simak dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan kebahasaan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Kemudian, setelah mengetahui jenis tuturan yang disimak, peneliti melanjutkan pengumpulan data metode simak ini dengan menggunakan teknik lanjutan rekam dan catat. Berikut pemaparan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

Teknik Rekam

Teknik lanjutan dari metode simak dalam penelitian ini adalah teknik rekam.

Teknik ini peneliti gunakan untuk merekam tuturan wacana percakapan siswa dan guru saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Peristiwa tutur antara guru dan murid peneliti rekam menggunakan alat rekam atau ponsel yang mendukung untuk melakukan perekaman. Setelah melakukan perekaman, peneliti menyimak hasil rekaman yang peneliti peroleh untuk mencatat data yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama tuturan siswa. Penyimakan rekaman dalam penelitian ini bertujuan untuk menyimak hal-hal yang terlewat saat penyimakan di kelas berlangsung. Oleh karena itu, selain teknik rekam peneliti juga menggunakan teknik catat.

Teknik Catat

Peneliti menggunakan teknik catat guna menulis mentranskripsikan data bahasa pelanggaran prinsip kerja sama tuturan siswa yang telah diperoleh. Teknik catat ini juga peneliti gunakan untuk mencatat situasi yang terjadi saat tuturan berlangsung. Kemudian, pada tahap ini data-data yang ditemui selama penyimakan terhadap subjek penelitian dicatat dalam kartu data yang sesuai dengan empat maksimum pelanggaran prinsip kerja sama, yang sudah disiapkan oleh peneliti. Setelah itu, catatan dalam kartu data tersebut dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini.

I. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode Padan Intralingual

Padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding sehingga padan di sini diartikan sebagai hal yang menghubungkanbandingkan; sedangkan intralingual mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual). Jadi, metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara

menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2014:117-118). Mahsun (2014:119) juga menjelaskan bahwa model analisis metode padan terdiri atas teknik hubung banding menyamakan (HBS), hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Berlandaskan pemaparan di atas, peneliti menggunakan metode padan intralingual dengan teknik HBB. Teknik HBB ini peneliti gunakan setelah data wacana percakapan kelas antara guru yang terjadi di kelas VIII SMPN 1 Lingsar telah peneliti peroleh. Teknik ini juga merupakan langkah awal peneliti untuk menganalisis data dengan cara membandingkan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya untuk memperoleh percakapan atau tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama.

Metode Padan Ekstralingual

Mahsun (2014:120) menyatakan metode padan ekstralingual merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis unsur bahasa yang bersifat ekstralingual, seperti yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan yang berkaitan dengan unsur luar kebahasaan lainnya. Dengan kata lain, metode padan ekstralingual adalah kebalikan dari metode padan intralingual. Akan tetapi, meskipun memiliki perbedaan dari sisi kebahasaan sebagai sarana untuk menganalisis data, teknik lanjutan dalam metode analisis ini memiliki teknik lanjutan yang sama dengan padan intralingual, yakni HBS, HBB, dan HBSP. Mengacu pada pendapat di atas, metode padan ekstralingual dengan teknik lanjutan HBB adalah langkah yang peneliti gunakan dalam menganalisis data di luar kebahasaan. Metode ini peneliti gunakan

saat peneliti telah menemukan tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Selanjutnya, tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama tersebut peneliti hubungkan dengan konteks atau pemahaman bersama yang dimiliki penutur dan mitra tutur. Setelah itu, peneliti mengelompokkan atau mengklasifikasikan tuturan-tuturan yang melanggar maksim kerja sama berdasarkan jenis-jenis maksim prinsip kerja sama.

J. METODE DAN TEKNIK PENYAJIAN HASIL ANALISIS DATA

Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan menggunakan metode informal. Peneliti menggunakan metode informal karena hasil penelitian ini disampaikan dalam bentuk uraian atau penjelasan mengenai jenis pelanggaran prinsip kerja sama. Hal ini sesuai dengan (Mahsun, 2014:123) yang menyatakan bahwa metode informal, yakni penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Sependapat dengan Mahsun, Muhammad (2014:288) juga menyatakan bahwa penyajian data informal adalah menyajikan data dalam bentuk kata-kata biasa untuk merumuskan kaidah sesuai dengan domainnya, konstrain, dan hubungan antar kaidah.

K. PEMBAHASAN

1. Bentuk Lingual Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tuturan Percakapan dalam Proses Pembelajaran kelas VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar

a. Kalimat Lengkap

Kalimat lengkap adalah kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri dari satu buah

subjek (s) dan satu buah predikat (p). Berikut tuturan percakapan yang mengandung pelanggaran dalam bentuk kalimat lengkap.

(1) Guru : “Adakah yang masih ingat dengan teks prosedur?”

Siswa: “Saya masih bu.”

Guru : “Coba kamu jelaskan apa itu teks prosedur!”

Siswa: “Itu, buk, yang buat film.”

S P O

(sumber data: kelas VIII 3)

Data (1) merupakan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam bentuk lingual kalimat lengkap. Dikatakan demikian karena terdapat unsur utama pembentuk kalimat, yakni subjek, predikat, dan ditambah dengan unsur objek. Akan tetapi, meskipun memiliki fungsi sintaksis yang telah memenuhi syarat sebagai kalimat lengkap, tuturan data (1) merupakan tuturan percakapan sehari-hari yang tidak tertata dengan baik susunan kalimatnya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk sapaan *buk* yang muncul setelah subjek. Pada umumnya, dalam ejaan bahasa Indonesia yang benar bentuk sapaan seharusnya berada di awal atau akhir kalimat. Oleh karena itu, bentuk perbaikan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dapat dilihat pada kalimat (1a) dan (1b) di bawah ini.

(1a) “Buk, itu yang buat film.”

S P O

(1b) “Itu yang buat film, Buk.”

S P O

Lebih lanjut lagi, data (1) apabila dilihat dari bentuk sintaksisnya merupakan kalimat pernyataan. Hal ini ditandai oleh kalimat *itu, buk, yang buat film* sebagai hal yang menunjukkan informasi. Dengan kata lain, Siswa tersebut memberikan informasi bahwa pengertian dari teks prosedur tersebut adalah membuat film. Akan tetapi, informasi yang disampaikan oleh

siswa pada data (1) tidak sesuai dengan fakta yang ada.

b. Kalimat Tidak Lengkap

Kalimat tidak lengkap merupakan kalimat yang tidak sempurna. Kalimat dengan bentuk tidak sempurna kadang hanya memiliki sebuah subjek saja, sebuah predikat, atau bahkan hanya terdiri atas objek dan keterangan. Kalimat ini biasanya digunakan untuk kalimat semboyan, salam, perintah, pertanyaan, ajakan, jawaban, seruan, larangan, sapaan, dan kekaguman. Berikut pemaparan data kalimat tidak lengkap.

(8) Guru : “Baik karena di sini ibu pertama kali masuk, ibu ingin bertanya sudah berapa kali sebelumnya kalian masuk kelas?”

Siswa1: “Dua puluh kali.”

K

Siswa2: “Sepuluh kali.”

K

(Sumber data: kelas VIII 3)

Data (8) merupakan bentuk pelanggaran kalimat tidak lengkap. Dikatakan demikian karena pada data tersebut merupakan kalimat yang hanya memiliki satu fungsi saja, yakni keterangan. Berupa keterangan karena kalimat tersebut menerangkan tentang jumlah kehadiran yang telah mereka hadiri, yakni sebanyak dua puluh kali. Untuk membuktikan fungsi keterangan pada kalimat tersebut dapat dilihat pada padanan kalimat lengkap di bawah ini.

(8a) “Saya sudah masuk kelas sebanyak

S P O

dua puluh kali.”

K

(8b) “Sebanyak dua puluh kali saya sudah

K S P

karena tuturan siswa terdiri atas beberapa kalimat yang saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk sebuah wacana. Wacana pada data (18) dibangun oleh tiga buah kalimat.

Lebih lanjut lagi, kalimat *Yoga Efendi, dia males. Dia sering gitu aja waktu SD. Dia saja yang dicari bu* pada data (18) ungkapan pernyataan bahwa anak tersebut adalah siswa yang malas karena jarang hadir pada kegiatan pembelajaran. Kemudian, kalimat tersebut juga merupakan ujaran yang bermaksud menyatakan bahwa terdapat salah satu siswa yang sering tidak masuk sekolah. Hal ini ditandai dengan kalimat *dia sering gitu juga waktu SD*, kata *waktu* menunjukkan bahwa salah satu siswa tersebut memang sering tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran sejak SD. Dilihat dari presensi siswa dan pernyataan guru siswa tersebut memang jarang hadir dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain wacana yang muncul dari data tersebut adalah Yoga Efendi anak yang malas.

2. Jenis-jenis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tuturan Percakapan dalam Proses Pembelajaran Kelas VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas ini berpegang pada prinsip untuk selalu menjawab apa yang disampaikan atau diutarakan oleh penutur dijawab sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah tidak memberikan informasi melebihi atau mengurangi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Berikut pemaparan data yang melanggar maksim kuantitas.

(13c) Guru : “Masuk semua hari ini?”

Siswa 1: “Masuk bu!”

Siswa2 : **“Masih ada yang di kantin, tapi buk, lagi pada sarapan ibuk.”**

‘Masih ada siswa yang di kantin buk, sedang sarapan’

(Sumber data: kelas VIII 3)

Konteks: Tuturan di atas terjadi saat guru baru memulai aktivitas pembelajaran di kelas. Sang guru menanyakan hal tersebut sebagai kegiatan awal dalam proses pembelajaran. Kemudian, salah seorang siswa memberikan informasi mengenai kehadiran teman-teman sekelasnya. Beberapa siswa lainnya juga turut memberikan informasi tambahan yang belum diperlukan oleh sang guru.

Data (13c) di atas merupakan pelanggaran maksim kuantitas. Dikatakan demikian karena tuturan yang disampaikan oleh siswa (2) merupakan informasi mengenai keberadaan beberapa siswa yang hadir, tetapi belum masuk saat kegiatan pembelajaran dimulai. Informasi tersebut tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh sang guru yang hanya membutuhkan jawaban “masuk” dan “tidak”. Pertanyaan tersebut sebenarnya telah diwakili oleh jawaban siswa (1) karena pertanyaan sang guru hanya sebatas pada informasi secara umum tentang kehadiran siswa.

Tuturan pada data (13c) di atas juga merupakan tuturan yang mengandung implikatur. Dikatakan demikian karena

tuturan siswa yang bercetak tebal di atas tidak hanya tentang siswa yang sedang sarapan di kantin. Siswa tersebut bermaksud untuk memberitahukan bahwa mereka adalah siswa yang tidak taat pada aturan karena masih saja berada di luar kelas saat bel masuk telah berbunyi.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Prinsip pada maksim ini mengharuskan setiap peserta tutur memberikan sumbangan informasi yang benar. Dengan kata lain, baik penutur atau mitra tutur tidak mengatakan informasi yang salah. Mengacu pada hal tersebut, berikut peneliti paparkan data pelanggaran maksim kualitas.

(1c) Guru : “Ada yang masih ingat dengan teks prosedur?”

Siswa 1: “Saya masih Bu...”

Guru : “Coba kamu jelaskan apa itu teks prosedur!”

Siswa 2: **“Itu, buk, yang buat film.”**

‘Seseorang yang membuat film’

(Sumber data: kelas VIII3)

Konteks: Tuturan tersebut terjadi ketika proses pembelajaran akan dimulai. Sang guru menanyakan materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya. Akan tetapi, respon yang diberikan salah satu siswa tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan sang guru sehingga ia menunjuk siswa (2) yang selalu membuat keributan di kelas.

Tuturan (1c) tersebut melanggar maksim kualitas karena jawaban yang diberikan siswa tidak sesuai dengan fakta yang ada. Siswa tersebut tidak memperhatikan teroi dalam memberikan informasi. Pengertian dari teks prosedur bukanlah tentang seseorang yang membuat film, tetapi teks yang berisi langkah-langkah mengenai pembuatan suatu hal.

Tuturan (1c) tersebut juga mengandung makna implikatur. Makna tersebut berupa pemberitahuan bahwa antara fonem prosedur dengan produser memiliki kedekatan yang mirip. Kedua kata tersebut mempunyai jumlah fonem yang sama, yakni berjumlah delapan fonem, hanya saja urutan dari peletakan fonem tersebut berbeda. Kemudian, maksud lain dari tuturan siswa tersebut adalah untuk membuat hiburan saat pembelajaran berlangsung.

c. Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim ini mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Apabila tuturan atau informasi yang diberikan tidak relevan maka tuturan tersebut dapat dikatakan melanggar maksim relevansi. Berikut pemaparan data tentang pelanggaran maksim relevansi.

(28) Guru : “Kenapa kalian katakan berita-berita tersebut dekat dengan kalian?”

Siswa 1: “Karena beritanya ada diberbagai macam tv buk. Kalau Zohri dia dari Lombok Utara.”

Siswa 2: **“Bu pelajaran apa ini?”**
‘Apa yang sedang dipelajari saat ini bu?’

Siswa 3: **“Bu ada yang masuk dari kelas lain.”**

‘Bu, ada yang masuk dari kelas lain.’

(Sumber data: kelas VIII 3)

Konteks: Percakapan dalam tuturan di atas juga terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Tiba-tiba seorang siswa dari kelas lain membuka pintu dan masuk tanpa meminta izin. Proses pembelajaran sempat terjeda beberapa detik karena siswa tersebut menanyakan suatu hal. Proses tuturan yang terjadi antara siswa (2) dan (3) terjadi secara bersamaan. Peristiwa tuturan ini juga terjadi dua puluh menit sebelum bel istirahat berbunyi.

Tuturan pada peristiwa tutur data (28) merupakan pelanggaran maksim relevansi. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa (3) yang merupakan siswa dari kelas luar tidak sesuai dengan pernyataan sang guru. Kemudian, apabila akhirnya siswa di luar kelas tersebut harus menanggapi apa yang disampaikan oleh sang guru. Siswa tersebut seharusnya memberikan pertanyaan yang sesuai dengan kondisi yang terjadi. Pun demikian dengan tuturan siswa (3) tidak sesuai dengan pernyataan sang guru atau pun untuk menjawab pertanyaan dari siswa (2).

Tuturan siswa (3) pada di data tersebut berimplikatur. Dikatakan demikian karena siswa (3) ingin menyampaikan bahwa siswa (2) tersebut mengganggu proses pembelajaran. Pun demikian dengan tuturan siswa (2) yang

berasal dari luar kelas merupakan tuturan yang berimplikatur. Dikatakan demikian karena siswa tersebut ingin memberitahukan bahwa proses pembelajaran telah berakhir. Dengan kata lain, siswa tersebut ingin memberitahukan kepada sang guru bahwa saat ini sudah waktunya untuk istirahat.

d. Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan ini berpusat pada acuan yang diberikan oleh penutur. Diharapkan agar tidak terjadi pelanggaran peserta tutur untuk memberikan acuan yang jelas. Berikut pemaparan pelanggaran maksim pelaksanaan.

(5c) Guru : “Kamu ini sering sekali nggak bawa buku.”

Siswa : “*Namanya itu kita lupa buk.*”

‘kami lupa bu.’

(Sumber data: kelas VIII 2)

Konteks: Tuturan tersebut juga terjadi saat proses pendahuluan pembelajaran telah berlangsung. Guru menanyakan materi yang telah disampaikan sebelumnya sebagai kegiatan awal dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa ada yang berdiskusi dengan teman sekelasnya ketika guru menanyakan hal tersebut dan mulai membuka tas untuk mencari buku.

Tuturan (5c) pada peristiwa tutur di atas termasuk dalam jenis pelanggaran maksim pelaksanaan. Dikatakan demikian karena kalimat *namanya kita lupa buk* merupakan kalimat yang tidak jelas maksudnya. Kata *namanya* tidak jelas

rujukannya, bisa saja pendengar menafsirkan yang diingat merujuk pada nama seseorang atau benda yang telah dilupakan.

Kalimat tersebut berimpilkatur. Dikatakan demikian karena siswa tersebut ingin menunda proses pembelajaran yang akan berlangsung. Hal ini juga seolah mmeberitahukan kepada pendengar bahwa siswa tersebut adalah siswa yang malas karena tidak pernah membawa buku. Dengan kata lain, siswa tidak siap untuk memulai aktifitas pembelajaran.

L. PENUTUP

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tentang pelanggaran prinsip kerja sama tuturan percakapan dalam proses pembelajaran VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar. Adapun simpulan hasil penelitian pelanggaran prinsip kerja sama tuturan percakapan dalam proses pembelajaran kelas VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar dipaparkan sebagai berikut.

1. Bentuk lingual pelanggaran prinsip kerja sama tuturan percakapan siswa kelas VIII 2 dan 3 di SMPN 1 Lingsar terdiri dari bentuk kalimat lengkap, tidak lengkap, majemuk, dan wacana percakapan. Data bentuk lingual tersebut juga banyak diikuti oleh bentuk sapaan ibu/buk.
2. Jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan mencakup keseluruhan empat maksim, yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama sesuai dengan temuan pada bentuk lingual. Maksim kuantitas ditemukan pada kalimat majemuk dan wacana percakapan. Maksim kualitas ditemukan pada kalimat lengkap dan tidak lengkap. Maksim relevansi

ditemukan pada kalimat lengkap, tidak lengkap, dan majemuk. Maksim pelaksanaan ditemukan pada kalimat lengkap dan tidak lengkap. Selanjutnya, dari keempat maksim yang ditemukan terdiri dari data-data yang mengandung implikatur.

SARAN

Dengan adanya penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama ini, peneliti mengharapkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kajian tentang pragmatik khususnya pelanggaran prinsip kerja sama dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dalam ranah yang lebih bervariasi. Mengingat hal tersebut merupakan topik yang sangat menarik untuk diperdalam sebagai usaha untuk memahami prinsip kerja sama. Selain itu, dengan melakukan kajian dalam bidang pragmatik khususnya pelanggaran maksim, kita akan lebih mengetahui bentuk lingual serta bentuk pelanggaran maksim di dalam sebuah tuturan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai media pembelajaran di sekolah.

M. DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

Endarwati, Tri. 2015. "Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam Film Animasi Un Monstre À Paris Karya Bibo Bergeron". Skripsi. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Fistian, Noviana. 2014. "Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Pemakaian Bahasa Percakapan dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia serta Aplikasinya dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Sleman". Skripsi. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasan, Alwi, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press

Nurhafni. 2014. "Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Peristiwa Tutur Bahasa Bima pada Ranah Keluarga Inti di Desa Maria Kabupaten Bima". Skripsi. FKIP Universitas Mataram.

Mahsun. 2014. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: AR-Ruz Media.

Putri, Cut Nur Azizah. "Prinsip Kerja Sama Dalam Acara Talkshow Debat Indonesia Lawyers Club". Skripsi. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono

Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik (Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Erlangga.

Sani, Alprida Riani. 2017. "Tindak tutur maksim relevansi dalam film marmut merah jambu". Skripsi. FKIP Universitas Mataram.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa

Untoro, Raharjo Dwi. 2010. *Analisis Wacana Lisan Interaksi Guru Dan Siswa Di Kelas*. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Veerhar, J. W. M. 2012. *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zahid, Muhammad. 2015. "Pelanggaran Maksim Kualitas dalam Tindak Tutur Masyarakat Desa Batunyala Kecamatan Praya Tengah dan Implikasinya dengan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah di Sekolah". Skripsi. FKIP Universitas Mataram.